

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Saat ini usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di pedesaan di Indonesia (Anwar, 2012).

Sektor peternakan memiliki peranan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Hal ini karena sektor peternakan dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat. Sektor peternakan juga mempunyai kontribusi yang besar bagi daerah, terutama dalam menumbuhkan peluang ekonomi masyarakat pedesaan. (Waris, dkk, 2015). Salah satu usaha peternakan itu yaitu pembudidayaan burung Jalak Suren.

Jalak Suren merupakan salah satu jenis burung yang dianggap memiliki keistimewaan, keistimewaan Jalak Suren adalah Jalak Suren dilambangkan sebagai burung jinak penjaga rumah. Dengan memelihara burung ini, rumah akan terjaga setiap hari. Mungkin ada benarnya anggapan ini karna Jalak Suren merupakan burung yang sangat peka. Jika ada orang datang, akan bersuara nyaring dan bervariasi. Bisa dipahami kalau banyak orang yang memelihara burung ini. Ada empat alasan orang memelihara Jalak Suren: 1) untuk menjaga rumah; 2) untuk kesenangan; 3) untuk memancing burung lain agar ikut berkicau. Kecerewatan Jalak Suren akan merangsang burung lain untuk mengeluarkan nyanyian. Jalak Suren dapat dijadikan master bagi Whambei atau Whabi. 4) untuk ditenak atau dibudidayakan. Usaha peternakan dilatarbelakangi oleh kesadaran terhadap kelestarian jenis burung ini dan alasan ekonomis (Kurniawan, 2012).

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang pembudidaya burung Jalak Suren yang ada di daerah penelitian yaitu di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, karena burung Jalak Suren memiliki populasi yang

sangat tinggi dibanding burung yang lain, daerah penelitian pun memiliki populasi burung Jalak Suren dibanding Kecamatan yang lain.

Berikut adalah data jenis burung yang ditangkap di Kabupaten Klaten tahun 2018:

**Tabel 1.1 Jenis Burung yang Ditangkap di Kabupaten Klaten Tahun 2018**

\No	Jenis Burung	Jumlah (Ekor)
1	Jalak Suren	20.426
2	Murai Batu	2.627
3	Cucak Rowo	887
	Jumlah	23.940

Sumber: Koordinator pembudidaya burung di Klaten, 2019

**Tabel 1.2 Jumlah Penangkap Burung di Kabupaten Klaten Tahun 2018**

No	Jenis Burung	Jumlah (orang)
1	Jalak Suren	1.031
2	Murai Batu	345
3	Cucak Rowo	125
	Jumlah	1.501

Sumber: Koordinator pembudidaya burung di Klaten, 2019

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa jumlah penangkap burung dan burung yang ditangkap paling banyak adalah penangkap burung Jalak Suren dan burung yang paling banyak ditangkap di Kabupaten Klaten adalah burung Jalak Suren. Dimana jumlah burung Jalak Suren yang ditangkap tahun 2018 sebanyak 20.426 ekor dan jumlah penangkap burung Jalak Suren tahun 2018 sebanyak 1.031 orang.

Sementara, perkembangan jumlah populasi burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten menunjukan kemajuan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah peternak burung Jalak Suren dari tahun ke tahun. Saat ini jumlah peternak burung Jalak Uren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten sebanyak 106 peternak dengan jumlah ternak sebanyak 1522 pasang burung Jalak Suren. Satu peternak burung Jalak Suren rata-rata memiliki 14 pasang burung indukan yang dapat

menghasilkan  $\pm 23$  ekor piyik (anakan) dalam satu bulan. Dengan pakan utama berupa kosentrat harga / kilo 10.000 dan makanan tambahan jangkrik harga / kilo 55.000, ulat hongkong harga / kilo 37.000, dan cacing harga / kilo 45.000, dan kisaran harga anakan sekitar Rp 150.000/ ekor (umur 1 hari), Rp 500.000/pasang (umur 15 hari), 600.000/ pasang (umur 30 hari), cukup menjajikan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Jimbung Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten

Meskipun demikian, terdapat banyak sekali kendala yang dapat menghambat usaha peternakan burung Jalak Suren, hal tersebut dikarenakan oleh hubungan yang erat modal usaha, indukan, sangkar, pakan dan sarana pendukung. Beberapa kendala yang dihadapi para pedagang terkait budidaya burung Jalak Suren yang ada di daerah penelitian yaitu di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten yaitu tidak adanya pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah terkait budidaya dan perdagangan burung Jalak Suren. Tidak adanya aturan baku yang mengatur harga burung dalam penjualan *online*. Tidak adanya aturan pemerintah yang mempermudah penjualan burung ke luar negeri meskipun ada permintaan ke luar negeri seperti Belanda.

Kendala yang lainnya yaitu adanya pergantian musim yang membuat telur burung Jalak Suren tidak menetas. Indukan akan membuang anakan ketika makanan alami tidak disediakan sehingga indukan akan mengalami stres dan membuang anaknya. Adanya gangguan hewan pengganggu seperti tikus, kadal, dan kucing yang mengakibatkan burung yang sedang mengerami telurnya merasa terganggu dan tidak melanjutkan pengeramannya akibatnya telur tidak menetas. Adanya jamur pada pakan kosentran yang merupakan pakan utama dalam ternak burung Jalak Suren akibat terlalu banyak makanan yang disediakan oleh peternak dalam wadah pakan dan tidak habis dalam beberapa hari sentrat akan menjamur dan menyebabkan burung diare, selain makan buatan berupa sentrat makanan alami seperti jangkrik, ulet hongkong, dan cacing sebaiknya dalam kondisi hidup apabila mati dikawatirkan sudah membusuk sehingga mengganggu pencernaan burung. Masalah-masalah tersebut akan menyebabkan ketidakstabilan produksi

burung Jalak Suren. Oleh sebab itu, analisis usaha tenak burung Jalak Suren menjadi sebuah bahasan menarik dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS JARINGAN PERDAGANGAN BUDIDAYA BURUNG JALAK SUREN DI DESA JIMBUNG, KECAMATAN KALIKOTES, KABUPATEN KLATEN”**.

### **1.2. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi budidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana jaringan perdagangan budidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis karakteristik sosial ekonomi budidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten.
2. Menganalisis jaringan perdagangan budidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S-1) Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka mengupayakan pengembangan budidaya Jalak Suren yang sudah mengalami kelangkaan.
3. Sebagai referensi Fakultas Geografi dalam menunjang penelitian selanjutnya.

## **1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

### **1.5.1. Telaah Pustaka**

#### **1. Pasar**

Menurut Prianto (2008), pasar adalah kumpulan para penjual dan pembeli yang saling berinteraksi, saling tarik-menarik kemudian menciptakan harga barang di pasar. Pasar pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki aktivitas jual beli yang sederhana, terjadi tawar menawar dengan alat pembayaran berupa uang tunai.

Pasar adalah situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak antara pembeli dan penjual mendapat manfaat dari adanya transaksi. Pihak pembeli mendapat barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapat imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang (Akhmad, 2007).

#### **2. Pedagang**

Menurut Damsar (1997), pedagang merupakan orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam ekonomi pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan, yaitu:

- a. Pedagang distributor (tunggal) yaitu pedagang yang memegang hak.
- b. Pedagang (partai) besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lain.
- c. Pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen

Pedagang merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang menyediakan barang atau jasa bagi konsumen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang.

Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil. Pedagang dapat dikategorikan menjadi (Sudirmansyah, 2011):

- a. Pedagang grosir, yaitu pedagang yang beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
- b. Pedagang eceran, disebut juga pengecer menjual produk komoditas langsung kepada konsumen.

### **3. Perdagangan**

Perdagangan yaitu suatu kegiatan jual beli barang/jasa dalam jumlah atau ukuran atau nilai tertentu yang dilakukan oleh orang-orang atau badan-badan atau perusahaan baik di dalam maupun di luar negeri untuk tujuan memperoleh keuntungan. Timbulnya perdagangan ini dikarenakan beberapa hal yaitu (Nayono, 1996):

- a. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas.
- b. Perbedaan kecakapan antar orang, kelompok, masyarakat, dan bangsa.
- c. Perbedaan iklim, kesuburan tanah, dan hasil dari berbagai daerah.
- d. Perbedaan pendidikan, budaya dan teknologi yang semakin maju.
- e. Pertambahan penduduk

### **4. Jaringan Perdagangan**

Jaringan perdagangan adalah sejumlah kegiatan mengenai perdagangan yang saling bertautan. Pihak-pihak yang ada dalam jaringan perdagangan terdiri atas produsen atau perusahaan produsen, pemercaya (*stakeholder*), dan pendukung seperti pelanggan, karyawan, pemasok, distributor, pengecer, agen iklan, tenaga-tenaga ahli dan sebagainya, yang dengannya perusahaan produsen membangun hubungan timbal balik yang menguntungkan (Kotler, 2000).

### **5. Karakteristik Sosial Ekonomi**

Karakteristik manusia dalam geografi adalah fitur dan corak fasilitas di permukaan bumi yang dibuat oleh manusia. Ini termasuk bangunan, bendungan, jalan, dll. Karakteristik manusia dalam biologi adalah watak dan sifat-sifat manusia yang mendasar. Ini termasuk ciri-ciri fisik, tindakan manusia dan sebagainya (Bastian, 2016).

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Selain itu karakteristik merupakan ciri atau karateristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/ kepercayaan dan sebagainya. (Bastian, 2016).

Menurut Sriyono (2004), karakter sosial ekonomi terdiri dari: pendidikan, pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama bekerja, pengetahuan, modal kerja dan pekerjaan. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994 dalam Maftukhah, 2007) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Menurut Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Para pembuat skala bertujuan untuk mengungkap sisi menyeluruh dari seseorang berkenaan dengan apa yang mereka sebut status sosial ekonomi, yang selalu didefinisikan secara agak luas. Para ahli berupaya untuk membuat standarisasi dalam menentukan ukuran status sosial. Warner menyusun empat komponen status sosial ekonomi seseorang, yaitu:

- a. Pekerjaan
- b. Sumber pendapatan
- c. Tipe rumah
- d. Kawasan tempat tinggal

Sedangkan Hollinghead menyusun skala atas tiga komponen yaitu:

- a. Kawasan tempat tinggal
- b. Gengsi
- c. Pekerjaan
- d. Pendidikan (Indrawati, 2009).

Dalam hal ini penulis hanya membatasi empat komponen yaitu: umur, status, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

## 6. Burung Jalak Suren

Burung Jalak Suren merupakan famili *Sturnidae* dengan nama ilmiah (*Sturnus contra*) berukuran sedang sekitar 24 cm. Bulunya berwarna hitam dan putih. Bagian yang berwarna putih seperti dahi, pipi, garis sayap, tunggir dan perut. Sedangkan bulu di dada, tenggorokan, dan tubuh bagian atas berwarna hitam (coklat pada remaja). Iris mata burung Jalak Uren berwarna abu-abu. Kulit tanpa bulu di sekitar mata berwarna jingga. Paruhnya berwarna merah dengan ujung putih. Sedangkan kaki berwarna kuning. Suaranya seperti teriakan yang ribut, sumbang dan riang. Biasanya burung yang hidup dalam kelompok kecil ini menghuni daerah terbuka dekat pemukiman di dataran rendah. Kebanyakan mencari makan di atas tanah, yaitu cacing dan satwa kecil lainnya. Bergabung dalam kelompok ketika beristirahat pada malam hari (Abbas, 2005).



**Gambar 2.1. Burung Jalak Suren**

Sumber. <https://blogkicau.com/>

Kandang penangkaran Jalak Suren sebaiknya dibuat mendekati kondisi habitat aslinya di alam bebas. Menurut Abbas (2005), hendaknya penangkaran ternak Jalak Suren memenuhi standar sebagai berikut :



a. Syarat Kandang Penangkaran

1) Lingkungan

Lingkungan yang aman, nyaman, dan tenang akan sangat mendukung keberhasilan penangkaran.

2) Lokasi Kandang Penangkaran

Lokasi untuk pembuatan kandang penangkaran sebaiknya dipilih yang aman, nyaman, tenang, dan jauh dari keramaian atau kebisingan.

3) Sirkulasi Udara

Kandang penangkaran harus memiliki sirkulasi udara yang baik sehingga udara dalam kandang selalu berganti dengan udara yang segar.

4) Pohon Perindang

Pohon perindang di sekitar kandang penangkaran akan mendukung lingkungan kandang sehingga mirip dengan habitat asli Cucakrawa.

b. Isi Kandang Penangkaran

1) Sarang Bertelur

Bahan yang lazim untuk sarang burung Jalak Suren adalah kotak kayu.

2) Tempat Bertengger

Besarnya ranting kayu yang digunakan untuk tenggeran disesuaikan dengan kaki Jalak Suren agar dapat mencengkeram dengan kuat

3) Tempat Pakan dan Minum

Tempat pakan dan minum untuk kandang penangkaran Jalak Suren sebaiknya terbuat dari wadah yang mudah dibersihkan dari kotoran dan lumut serta mudah untuk dipindah-pindahkan

c. Ukuran Kandang Penangkaran

Berikut adalah ukuran kandang penangkaran Jalak Suren di Desa Jimbung Kalikotes Klaten, ukuran kandang panjang 1 m, lebar 1 m, dan tinggi 180 cm. Kandang penangkaran tersebut dapat diisi satu pasang Jalak Suren. Atap penutup kandang dapat memakai genting sehingga suhu udara dalam kandang tidak terlalu panas. Lantai kandang dari tanah diberi lapisan pasir setebal 5 cm.

Menurut Abbas (2005), cara pedoman memilih indukan Jalak Suren adalah sebagai berikut:

1) Memilih kualitas yang baik

Burung Jalak Suren yang baik memenuhi syarat-syarat sebagai calon indukan yang sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan, karena dengan indukan yang baik akan menghasilkan anak yang baik pula. Selain kicauan kondisi fisik dan mental juga harus diperhatikan dalam memilih indukan.

2) Kondisi kesehatan burung

Dengan indukan yang sehat akan menghasilkan anakan yang kuat. Burung yang sehat dapat diperhatikan dari keterampilan luarnya antara lain sinar matanya terang tajam dan bercahaya, memiliki nafsu makan tinggi, gerakan lincah dan enrgik serta selalu berkicau. selain itu bulunya menempel rapi pada kulitnya. Kotorannya baik, tidak terlalu keras tidak encer dan tidak terlalu berbau.

3) Memiliki kicau yang baik

Kicauan yang baik meliputi volumenya keras, nada dan iramanya baik dan benar, bersih, mengkristal, jelas panjang-panjang temponya lama serta tidak putus-putus

4) Tidak cacat fisik dan mental

Sebagai calon induk yang baik maka burung tidak boleh cacat fisik dan mental. Komponen fisik meliputi kaki tidak boleh pincang, paruh, ekor, mata harus utuh.

5) Produktifitas tinggi

Calon indukan selain mampu melakukan perkawinan dengan baik dan memiliki daya tetas yang tinggi dan juga harus pandai mengasuh anak, sehingga anakan dapat tumbuh dengan cepat dan sehat. Indukan yang produktif diketahui setelah menetasakan telur-telurnya. Sifat induk yang baik diketahui dari ciri-cirinya yaitu mudah bergaul, rajin mencari makan dan tidak mudah kaget.

## 7. Pengertian Desa

Menurut Rifhi Siddiq desa adalah suatu wilayah yang memiliki tingkat kepadatan rendah yang dihuni oleh penduduk dengan interaksi sosial yang

bersifat homogen, bermatapencaharian di bidang agraris dan juga mampu berinteraksi dengan wilayah lain di sekitarnya.

#### **8. Sejarah Budidaya Burung Jalak Suren Di Desa Jimbung**

Budidaya burung jalak suren di Desa Jimbung di mulai pada tahun 1987 yang diawali oleh bapak Harianto warga Dukuh Sorobujan Desa Jimbung Kecamatan Kalikotes Kabupten Klaten beliau selaku inisiator pertama kali mengembangkan biakkan burung jalak suren karna didasari oleh rasa prihatin akan menurunnya populasi burung jalak suren di sekitar tempat tinggalnya yang semakin menurun, akhirnya beliau mencoba untuk membudidayakannya dan berhasil. Karena burung jalak suren mudah untuk dibudidayakan di desa Jimbung sehingga membuat tetangga sekitar ikut tertarik untuk mengembangkan, dengan berharap mendapatkan mendapat penghasilan dari budidaya burung tersebut, di ketahui pada tahun 2004 burung jalak suren memiliki harga yang tinggi yaitu 3.500.000 / pasang untuk anakan yang baru bisa makan, dengan alasan tersebut kemudian masyarakat desa Jimbung semakin banyak yang mengikuti jejak pak Harianto. Pada waktu itu bisa dikatakan sebagai masa kejayaan bagi pembudidaya burung jalak suren di Desa Jimbung.

Tingginya keuntungan dari mengembangkan biakkan burung jalak suren kemudian menaik minat masyarakat luar dari pada desir, diawali dari desa-desa sekitar kemudian merambat ke daerah sekitar kabupaten Klaten. Seiring dengan berkembangnya populasi pembudidaya burung jalak suren angka pengangguran di Desa Jimbung berkurang, yang sebelumnya banyak pemuda bingung untuk mencari pekerjaan sekarang cukup bekerja di rumah membudidayakan burung jalak suren meski sering terjadi kasus naik turunnya harga bahkan jatuhnya harga burung jalak suren yang tercatat 400.000/pasang tidak menyurutkan masyarakat untuk beralih profesi. Didukung dengan adanya komunitas pembudidaya yang ada di desa dan munculnya pengepul yang siap mendistribusikan burung keluar desa.

### 1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Tamimi, dkk (2012-2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Sosial dan Ekonomi Tataniaga Burung Kicau Di Kabupaten Jember”, mengatakan bahwa keberadaan burung kicau memiliki prestise terhadap pemilik, baik stratifikasi sosial maupun stratifikasi ekonomi, kegiatan tataniaga burung di Kabupaten Jember merupakan *income* yang cukup besar bagi pelaku tataniaga burung dan pedagang yang menyediakan berbagai kebutuhan burung kicau baik meliputi pakan dan aksesoris.

Dewi, dkk (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Karakteristik dan Demografi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Acung Perempuan di Pantai Legian Kuta”. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Legian adalah 65,6 persen dari total pendapatan keluarga. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas baik umur, tingkat pendidikan maupun jumlah tanggungan anak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Legian. Sedangkan dari pengujian secara parsial, di dapatkan bahwa variabel umur, pendidikan dan, jumlah tanggungan anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Legian.

Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan objek yang berbeda yaitu Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten..

Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Tamimi dkk (2015)	Analisis Sosial dan Ekonomi Tataniaga Burung Kicau di Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui nilai sosial burung kicau terhadap stratifikasi ekonomi masyarakat di Kabupaten Jember</li> <li>2. Mengetahui besarnya potensi burung (kicau) sebagai <i>income</i> masyarakat</li> <li>3. Mengetahui bagaimanakah tataniaga burung Kabupaten Jember</li> </ol>	1. analisis deskriptif dari data primer dan sekunder	Dari analisis tersebut dihasilkan bahwa keberadaan burung kicau memiliki prestise terhadap pemilik, baik stratifikasi sosial maupun stratifikasi ekonomi, kegiatan tataniaga burung di Kabupaten Jember merupakan <i>income</i> yang cukup besar bagi pelaku tataniaga burung dan pedagang yang menyediakan berbagai kebutuhan burung kicau baik meliputi pakan dan aksesoris
Dewi (2016)	Karakteristik demografi dan pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan pedagang acung perempuan Dipantai legian kuta	Untuk mengetahui karakteristik demografi dan pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan pedagang acung perempuan Di pantai legian kuta	Analisis regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai legian adalah 65,6 persen dari total pendapatan keluarga. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas baik umur, tingkat pendidikan maupun jumlah tanggungan anak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Legian. Sedangkan dari pengujian secara parsial, di dapatkan bahwa

				variabel umur, pendidikan dan, jumlah tanggungan anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang acung perempuan di pantai legian
Faid (2019)	Analisis Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Pembudidaya Burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten	Menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan pembudidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten? Menganalisis strategi pengusaha dalam mengembangkan usaha budidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten? Menganalisis pola pemasaran pembudidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten	Survey	Pola jaringan burung Jalak Suren dari Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes ke daerah dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pola jaringan perdagangan dari pembudidaya kepada pengumpul sebelum sampai ke pembeli, dan pola jaringan perdagangan dari pengumpul sampai ke pembeli. Pola jaringan perdagangan perdagangan tersingkat adalah dari pembudidaya dengan pedagang pengumpul sebagai perantara sebelum sampai ke pembeli. Pedagang perantara yang akan membawa barang keluar dari desa ke wilayah lain biasanya adalah pengumpul. Melalui pengumpul, barang akan sampai ke pedagang lain yang berada di wilayah lain sebelum sampai ke pembeli.

### 1.6. Kerangka Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati serta tingkat endemisme (keunikan) yang sangat tinggi sehingga dimasukkan dalam salah satu Negara mega biodiversity. Menurut *word conservation monitoring committee* Indonesia memiliki 1.539 jenis burung (17% dari seluruh jenis burung di dunia).

Predikat sebagai Negara *Mega-Biodiversity* baik dari segi keanekaragaman genetic, jenis, maupun ekosistemnya memang cukup membanggakan, di samping menuntut adanya tanggung jawab yang sangat besar untuk mempertahankan keseimbangan antara kelestarian fungsi (ekologis) dan kelestarian manfaat (ekonomis) keanekaragaman hayati.

Jalak Suren yang bernama ilmiah *Saturnus Contra Jalla* sebagai satwa langka yang merupakan salah satu makhluk tersisa penghuni bumi, populasinya berada pada kondisi mengkhawatirkan, keberadaannya cenderung mengarah pada situasi terancam bahaya punah. Jalak Suren sebenarnya bisa ditemukan hampir di seluruh pulau Jawa. Namun, sekarang burung ini semakin sulit ditemukan. Apa yang dialami burung lain, populasinya kian hari kian susut di alam, ternyata juga dialami Jalak Suren. Pencemaran sawah oleh pestisida, penangkaran untuk dipelihara atau diperdagangkan, dan penciutan hutan merupakan penyebab utama menurunnya populasi Jalak Suren. Dalam mengatasi masalah kelangkaan dan kepunahan Jalak Suren, maka perlu didukung upaya dan usaha pelestarian Jalak Suren dengan sistem budidaya seperti yang dilaksanakan oleh penduduk di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten.

Jalak Suren biasa berkembang biak sepanjang tahun. Puncak perkembangbiakan terjadi pada pertengahan tahun, yaitu antara bulan Januari-Juni. Bulan Juli-Desember merupakan masa penurunan perkawinan. Membudidayakan tidaklah begitu sulit karena memelihara burung merupakan salah satu hobi yang banyak diminati masyarakat Jawa, selain itu burung relatif mudah dalam pemeliharaan dan pakannya. Oleh karena itu, memelihara burung dapat melampaui batasan umur, status sosial maupun status ekonomi. Para pemelihara

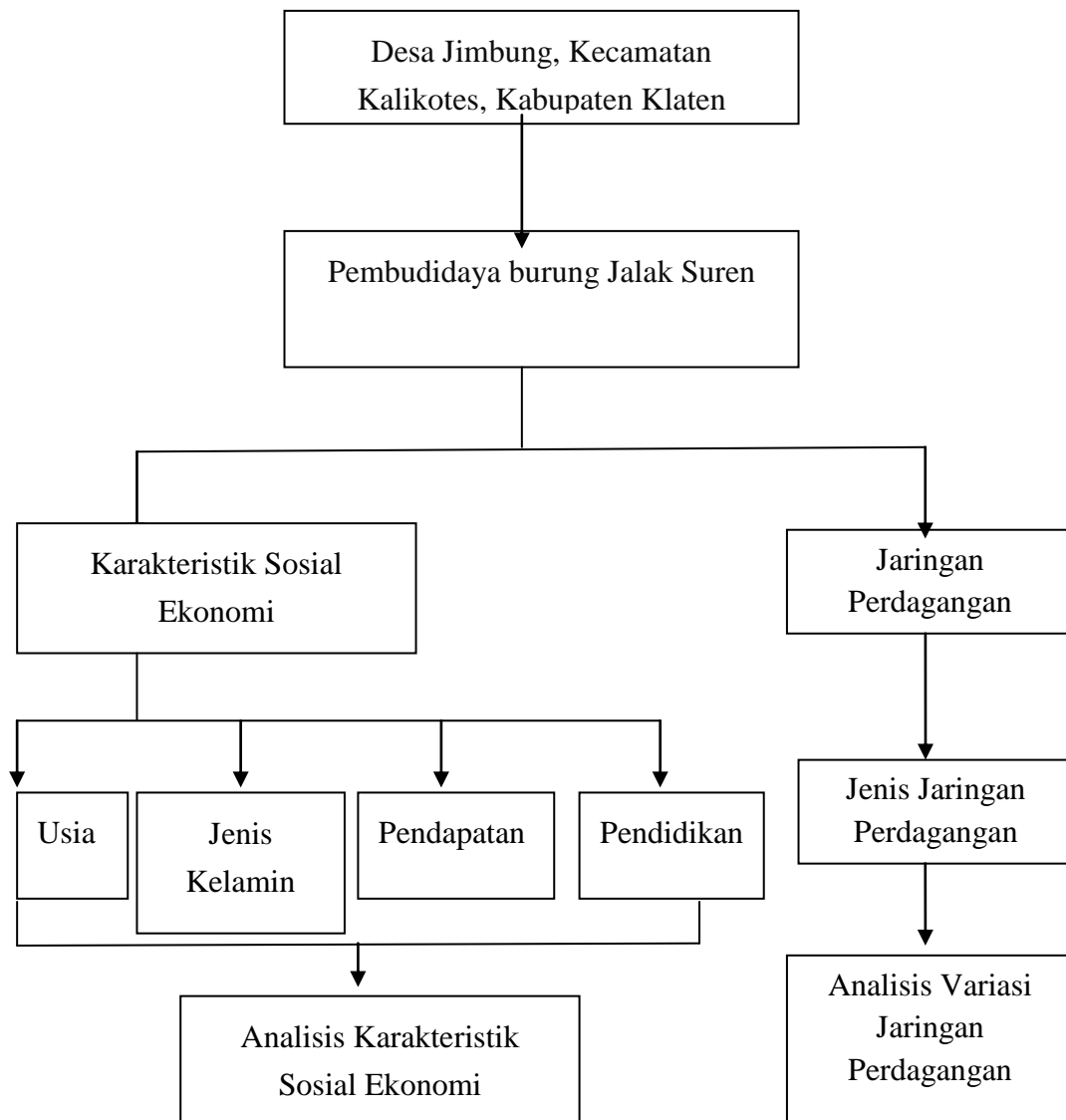
burung pun sering bertemu dan bersosialisasi, sehingga memungkinkan mereka untuk saling bertukar informasi tentang pembudidayaan burung.

Dilihat dari segi pemasaran, berapapun jumlah hasil produksi ternak Jalak Suren semua dapat terserap oleh pasar. Dimana para peternak menjual anakan Jalak Suren kepada para pengepul yang siap membeli hasil peternak Jalak Suren tersebut. Pemasaran hasil ternak Jalak Suren kebanyakan tersebar ke pasar-pasar burung yang berbeda di daerah Klaten, Solo, Boyolali, dan daerah lain sekitarnya. Selain karena alasan di atas, para peternak mau betenak Jalak Suren karena keuntungannya relatif besar dengan tingkat kematian atau kegagalan yang relatif rendah.

Peternak Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten memiliki kondisi yang berbeda-beda berkaitan dengan umur, status, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Di samping itu para peternak Jalak Suren kurang mengetahui faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap tingkat keberhasilannya

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di muka mengenai analisis jaringan perdagangan budidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, maka teknik kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 1.2 Diagram Alir Penelitian**

Sumber: Penulis, 2019.

### 1.7. Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Karakteristik sosial ekonomi pembudidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten
  - a. Sebagian besar pembudidaya masih berusia produktif
  - b. Sebagian besar pembudidaya adalah laki-laki terbukti

- c. Sebagian besar pembudidaya Burung Jalak Suren mempunyai tingkat pendidikan SMA/K
  - d. Sebagian besar pembudidaya berasal dari Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes.
  - e. Sebagian pembudidaya lama membudidayakan burung Jalak Suren 5-10 tahun.
2. Jaringan perdagangan Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten
- a. Pedagang mendapatkan burung Jalak Suren langsung dari pembudidaya yang ditunjukkan dengan pembudidaya menjual burung Jalak Suren Ke pedagang pengumpul
  - b. Pemasaran burung Jalak Suren dilakukan ke Pulau Jawa dan Luar Jawa terbukti .
  - c. Sebagian pembudidaya mendapatkan burung dari Solo dan Boyolali.

## **1.8. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989). Berikut adalah langkah - langkah penelitian :

### **1.8.1. Pemilihan Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih daerah berdasarkan pertimbangan - pertimbangan tertentu (Mantra dan Kasto, 1987). Dalam penelitian ini peneliti memilih Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten sebagai daerah penelitian karena Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten merupakan desa yang memiliki pembudidaya burung Jalak Suren terbanyak dari desa yang lain di Kabupaten Klaten.

### **1.8.2. Pengambilan Sampel untuk Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah peternak burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten yang berjumlah 106

orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Apabila subyek dari populasi penelitian kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan apabila subyek populasi besar atau lebih dari 100 orang, maka dapat diambil yaitu antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2006). Sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak  $45\% \times 106 = 48$  pembudidaya burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten.

### **1.8.3. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Data Primer**

Data yang dikumpulkan dari responden dengan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, informasi yang perlu dikumpulkan antara lain data karakteristik sosial ekonomi pembudidaya burung Jalak Suren yang meliputi:

- a. Umur
- b. Jenis kelamin
- c. Pendidikan
- d. Pendapatan

#### **2. Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan, seperti data dari studi pustaka, Badan Pusat Statistik (BPS), kantor Kecamatan di daerah penelitian dan kantor Kelurahan atau kantor Kepala Desa.

### **1.8.4. Analisis Data**

#### **1. Analisis Tabel Frekuensi**

Tabel frekuensi digunakan untuk melihat didtribusi frekuensi dan proporsi dari semua variabel yang teliti untuk mengetahui karakteristik pembudidaya burung Jalak Suren.

## 2. Analisis Geografi

Terdapat tiga pendekatan di dalam ilmu geografi yaitu: pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan dan pendekatan kompleks wilayah. Geografi senantiasa memandang perbedaan ruang, lingkungan dan wilayah sebagai determinasi bagi variasi fenomena fisik maupun sosial kultural di muka bumi.

Pendekatan keruangan tidak lain merupakan suatu metode analisis yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang (*space*) sebagai wadah untuk mengakomodasikan kegiatan manusia dalam menjelaskan fenomena geosfer. Oleh karena obyek studi geografi adalah *geosheric phenomena* maka segala sesuatu yang terkait dengan obyek dalam ruang dapat disoroti dari berbagai matra antara lain: 1. Pola (*pattern*); 2. Struktur (*structure*); 4. Proses (*process*); 5. Interaksi (*interaction*); 6. Organisasi dalam sistem keruangan (*organisation within the spatial system*); 7. Asosiasi (*association*); tendensi atau kecenderungan (*tendency or trends*); 8. Perbandingan (*comparison*); dan 9. Sinergisme keruangan (*spatial synergism*) (Yunus, 2008).

Pendekatan ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Namun dalam perkembangannya, ilmu ini mempunyai arah yang bermacam-macam dan paling tidak ada 3 macam arah perkembangannya. Arah perkembangan pertama terfokus pada analisis keterkaitan atau interaksi antar organisme dan juga dengan lingkungan biotik dan abiotiknya dan bagaimana akibat yang ditimbulkannya. Arah perkembangan kedua sering disebut sebagai *scientific ecology* atau *professional ecology*. Hal ini merupakan subdisiplin dari biologi. Arah perkembangan yang ke tiga berkaitan dengan masalah politik/kebijakan publik dan selalu dikaitkan dengan ide-ide normatif dalam masyarakat sehingga analisisnya selalu terkait dengan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat. Namun demikian pengertian ekologi yang luas, dianut adalah pengertian yang pertama (Yunus, 2008).

Pendekatan kompleks wilayah pendekatan ini tidak lain merupakan integrasi dari pendekatan keruangan dan pendekatan ekologis. Dalam hal ini perlu disadari dan dipahami secara benar tentang pemakaian istilah *regional complex*. Istilah ini mengisyaratkan adanya pemahaman yang mendalam tentang *property*

yang ada dalam wilayah yang bersangkutan dan merupakan *regional entity*. Kompleksitas gejala menjadi dasar pemahaman utama dari eksistensi wilayah disamping efek internalitas dan eksternalitas dari padanya (Yunus, 2008).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan keruangan. Dalam analisis keruangan tersebut peneliti menggunakan suatu pendekatan yaitu pendekatan topik, pendekatan topik analisa keruangan yaitu suatu pendekatan geografi diwilayah tertentu, yang dimulai dengan topik tertentu yang menjadi topik utamanya. Topik yang menjadi sorotan dalam pendekatan ini adalah karakteristik sosial ekonomi pembudidaya burung Jalak Suren yang ada di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Metode analisis geografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis spasial (keruangan).

Metode ini dilakukan untuk mengetahui wilayah jaringan perdagangan burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Hasil analisis pendekatan keruangan ini akan disajikan dalam jaringan perdagangan burung Jalak Suren di Desa Jimbung Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten.

### **1.9. Batasan Operasional**

1. Analisis adalah penyediaan suatu peristiwa untuk mengetahui penyebarannya duduk dari perkara yang sesungguhnya (Warpani, 1997).
2. Geografi ekonomi adalah studi tentang ekonomi dari manusia dan juga ada hubungannya dengan lingkungan fisiknya yaitu: lahan sebab ini untuk kepentingan hidupnya, sebab sebagian besar hidupnya bergantung pada lahan yang ada.
3. Jaringan adalah proses sosial dari pertukaran yang mana terjadi interaksi sosial antara pribadi-pribadi dengan tujuan utama pertukaran barang yang dikarenakan jarak geografis yang relatif jauh (Evers, 1988).
4. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari peternak selama setahun (Rasyaf, 1989).

5. Peternak adalah orang yang memelihara hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebab ini sebagai mata pencariannya sehari-hari (Rasyaf, 1989).
6. Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan (Bastian, 2016).
7. Karakter sosial ekonomi terdiri dari: pendidikan, pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama bekerja, pengetahuan, modal kerja dan pekerjaan (Sriyono, 2004).
8. Jalak Suren merupakan salah satu jenis burung yang dianggap memiliki keistimewaan, keistimewaan Jalak Suren adalah jalak Suren dilambangkan sebagai burung jinak penjaga rumah.
9. Sistem pasar adalah suatu bentuk organisasi masyarakat yang rumit dimana keselarasan dan efisiensi timbul dengan sendirinya dari apa yang kalau dilihat sepintas lalu merupakan masyarakat yang tak terkendali (Robert, 1982 dalam Edi Priyanto, 2005).

Jaringan perdagangan adalah sejumlah kegiatan mengenai perdagangan yang saling bertautan. Pihak-pihak yang ada dalam jaringan perdagangan terdiri atas produsen atau perusahaan produsen, pemercaya (*stakeholder*), dan pendukung seperti pelanggan, karyawan, pemasok, distributor, pengecer, agen iklan, tenaga-tenaga ahli dan sebagainya, yang dengannya perusahaan produsen membangun hubungan timbal balik yang menguntungkan (Kotler, 2000: 15).